

ANALISIS PENGARUH KENAIKAN HARGA CABAI RAWIT TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA PALANGKA RAYA

Rifka Eliza Ambarita *¹

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
rifkaambarita6@gmail.com

Aisyah Mecca

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
aisyahmecca111@gmail.com

Cryshanti Febri Timbang

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Sumarianto

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Vivi Rolensa

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Justino Lumbantungkup

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Abstract

Introduction: This research discusses the analysis of the influence of increasing chili prices on household consumption in the city of Palangkaraya. The increase in chili prices often affects household consumption. If the price of chilies is above the normal price, then household consumers will reduce their consumption to reduce household expenditure. This is in accordance with the law of demand which is negative or opposite.

Method: The method in this research uses quantitative methods which are analyzed using simple regression analysis tools. With two dependent and independent variables, namely price and household consumption. Using primary and secondary data obtained using direct questions and answers with cayenne pepper consumers and cayenne pepper

¹ Korespondensi Penulis

production data obtained through BPS Palangkaraya City. Primary data was combined through direct question and answer or the researcher went out into the field to ask household consumers in two directions (face to face) and consumers answered directly to the questions given by the researcher. Meanwhile, secondary data was taken from the official BPS website for Palangka Raya City. Results: Explains that the increase in chili prices in Palangka Raya City has a significant impact on household consumption. Consumers will reduce their consumption of cayenne pepper when the price of chili is above the normal price. Meanwhile, consumption will remain the same when the chili price is at the normal price. However, if the chili price is below the normal price, chili consumption will remain the same or increase by a small percentage. Conclusion: Researchers confirm that this data is real data because it was obtained through direct experience by cayenne pepper consumers. And it can be concluded that price really determines household consumption of cayenne pepper.

Keywords: Price of Cayenne Pepper, Household Consumption, Palangka Raya City

Abstrak

Pendahuluan: Penelitian ini membicarakan terkait analisis pengaruh kenaikan harga cabe akan konsumsi rumah tangga di kota Palangkaraya. Kenaikan harga cabai kerap berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Apabila harga cabai berada di atas harga normal, maka konsumen rumah tangga akan mengurangi konsumsinya untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang sifatnya negatif atau berlawanan. Metode: Metode dalam penelitian ini memakai metode kuantitatif yang dianalisis memakai alat analisis regresi sederhana. Dengan dua variabel dependen dan independen yaitu harga dan konsumsi rumah tangga. Menggunakan data primer serta sekunder nan diperoleh memakai tanya jawab langsung bersama konsumen cabai rawit serta data produksi cabai rawit diperoleh melalui BPS Kota Palangkaraya. Data primer digabungkan melalui tanya jawab langsung atau peneliti turun kelapangan untuk bertanya secara dua arah (face to face) kepada konsumen rumah tangga dan konsumen menjawab langsung pertanyaan yang diberikan peneliti. Sedangkan data sekunder diambil dari website resmi BPS Kota Palangka Raya. Hasil: Menjelaskan bahwa kenaikan harga cabai di Kota Palangka Raya berdampak signifikan kepada konsumsi rumah tangga. Konsumen akan mengurangi konsumsi cabai rawit ketika harga cabai berada di atas harga normal. Sedangkan Konsumsi akan tetap ketika harga cabai berada pada harga normal. Namun, apabila harga cabai dibawah harga normal, konsumsi cabai akan tetap atau bertambah dalam persentase sedikit. Kesimpulan : Peneliti memastikan bahwa data ini merupakan data real karena didapat melalui pengalaman langsung oleh konsumen cabai rawit. Dan dapat disimpulkan bahwa harga sangat menentukan konsumsi rumah tangga terhadap cabai rawit.

Kata Kunci: Harga Cabai Rawit, Konsumsi Rumah Tangga , Kota Palangka Raya

PENDAHULUAN

Suatu negara dapat menggunakan nilai Produk Domestik Bruto untuk menilai kondisi perekonomian. Keadaan aktifitas ekonomi dalam negeri dan internasional juga berhubungan dalam keadaan ekonomi (Salim,2017). Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah (Jojo et al., 2019). Situasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih menjadi topik pembicaraan, dan partisipasi dari berbagai sector juga diperlukan untuk menopang kondisi perekonomian di Indonesia (Suryani et al., 2016).

Salah satu tanaman yang memiliki mutu ekonomi serta nilai jual tinggi yaitu cabai rawit. Meski nilai jual cabai rawit sering berfluktuasi, namun cabai rawit menjadi sayuran favorit masyarakat Indonesia. Produk tanaman perkebunan mencakup cabai rawit yang banyak diinginkan dalam industri makanan dan obat-obatan, contohnya sebagai bumbu masakan (Harpenas dan Dermawan, 2009). Aspek tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan, bahan baku cabai rawit melibatkan harga jual tertinggi di Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus mengembangkan dan meningkatkan hasil cabai rawit.

Cabai rawit kerap dijadikan sebagai salah satu unsur estetika atau hobi para ibu rumah tangga yang ingin membuat taman di depan pekarangan rumahnya. Sering digunakan sebagai tambahan rasa pedas pada makanan, serta menjadi peluang pertanian yang menjanjikan. cabai rawit bisa dibuat berbagai produk siap saji contohnya saus, pasta, dan bubuk cabai. Produk itu nan memudahkan masyarakat mendapatkan rasa pedas. Permintaan cabai rawit juga semakin meningkat karena banyak digunakan dalam industri manufaktur. Peningkatan permintaan ini mengakibatkan fluktuasi harga cabai yang memberikan peluang pertumbuhan dan pendapatan bagi industri tersebut (Wiryanta, 2006) (Arifin, 2010).

Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat cabai rawit memegang peran penting dalam kuliner Indonesia, dan menjadi salah satu komoditas pokok yang sering digunakan dalam berbagai masakan sehari-hari. Kenaikan harga cabai rawit dapat berdampak signifikan terhadap kehidupan rumah tangga, karena hal ini dapat mempengaruhi pola konsumsi, alokasi anggaran, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kota Palangka Raya sebagai salah satu pusat perkotaan di Indonesia tidak terkecuali dari permasalahan harga cabai rawit yang dapat memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa cabai rawit merupakan komoditas yang sering mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Kenaikan harga cabai rawit dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim, ketersediaan pasokan, atau faktor

ekonomi lainnya. Oleh karena itu, analisis mengenai akibat kenaikan harga cabai rawit akan konsumsi rumah tangga di Kota Palangka Raya menjadi relevan untuk diungkap guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika ekonomi domestik di tingkat rumah tangga.

Tabel 1 menunjukkan kabupaten dengan produksi cabai tertinggi di Kota Palangkaraya pada tahun 2018, dengan kabupaten Jekan Raya menduduki peringkat pertama dengan produksi sebesar 1.005 kuintal. Urutan kedua adalah Kecamatan Bukit Batu dengan 919 kuintal. Dilihat dari rangkingnya, selisih keduanya cukup dekat, dengan bobot seratus 86. Peringkat ketiga ditempati Kecamatan Sebangau dengan bobot seratus 773. Urutan keempat ditempati oleh Kecamatan Pahundot dengan perolehan 110 kuintal. Dan peringkat kelima di Kecamatan Rakumpit sebesar 57 kuintal.

Table 1 Beberapa kecamatan dengan produksi cabai di Kota Palangkaraya tahun 2022
satuan kwintal

No.	Kecamatan	2022
1.	Pahandut	41
2.	Sebangau	141
3.	Jekan Raya	547
4	Bukit Batu	2.756
5	Rakumpit	34
	Palangkaraya	3.518

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian kuantitatif. Dipakai untuk mengukur pengaruh harga cabai rawit akan permintaan konsumen. Dengan Menggunakan observasional yakni gambar dokumenter maupun tanya jawab langsung sebagai alat akumulasi data utama.

Tempat serta Waktu Penelitian

Penelitian ini dijalankan di kota Palangkaraya (purposive sampling). Tepatnya di beberapa kecamatan yang berada di kota palangkaraya. Regresi linier sederhana dimanfaatkan untuk mengetahui besarnya dampak kenaikan harga cabai rawit terhadap konsumsi rumah tangga.

Variabel Penelitian

1. Variabel independent yaitu : Harga cabai
2. Variabel dependent yaitu : Konsumsi rumah tangga

Populasi dan sampel

Subjek penelitian yakni cabai rawit akan konsumsi rumah tangga. pengambilan percontohan rumah tangga didasarkan akan metode simple random sampling, yaitu memanfaatkan cara mensurvei seluruh populasi tanpa mengelompokkannya menurut kriteria tertentu.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kenaikan harga cabai rawit dalam rumah tangga terhadap permintaan cabai rawit maka digunakan :

$$Y = a + bX$$

Dimana Y = Konsumsi Rumah Tangga
 X = Harga
 a = Variabel konstan
 b = Koefisien

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara ialah pengumpulan data yang dilakukan. Wawancara yakni cara pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab bersama responden secara langsung. Proses akumulasi data ialah langkah yang paling strategis dalam penelitian sebab tujuan utama penelitian yakni mendapatkan data.

Teknik Analisis

Regressi sederhana bermaksud untuk mengukur kekuatan hubungan atas dua variabel serta untuk menyatakan arah hubungan antara variabel terikat dan bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sifat Responden

Meliputi kapabilitas yang diperoleh oleh subjek penelitian supaya sumber informasi dapat dipersempit dengan baik dalam suatu penelitian atau eksperimen. Karakteristik konsumen merupakan gambaran konsumen tempat survei dilakukan. Sifat responden dalam survei ini melingkupi usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

1. Usia

Rumah tangga konsumsi yang berbelanja cabai rawit di lokasi terdiri beberapa kelompok usia berbeda. Usia konsumen dalam penelitian ini tidak menjamin pengalaman atau jumlah konsumsinya. Konsumen termuda belum tentu mengonsumsi cabai paling banyak.

Tabel 1. Distribusi kelompok usia

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	28-38	18	60%
2	39-48	7	23,33%

3	49-58	2	6,66%
4	59-68	3	10%
	Total	30	100%

Konsumen cabai rawit setengah yakni responden berusia antara 28 dan 38 tahun, jumlah 18 orang, 60 orang dari total responden terkena dampak. Responden dengan konsumsi terendah sebanyak 4.444 orang dengan usia 49 hingga 58 tahun, yaitu hanya 6,66% atau 2 orang dari total jumlah responden. Di antara mereka yang berusia 39 hingga 48 tahun, terdapat tujuh responden yang berjumlah 23,33 dari total responden, dan di antara mereka yang berusia 59 hingga 68 tahun, terdapat tiga responden yang berjumlah 10 dari total responden.

2. Tingkatan Pendidikan

Bukan hanya dari segi umur, namun dari segi tingkat pendidikanpun, konsumen yang mengonsumsi cabai rawit berasal dari latar pendidikan yang berbeda-beda. Menurut hasil penelitian ini, kami menemukan berbagai tingkat pendidikan responden yang beragam. Oleh karena itu, tingkat pendidikan di klasifikasikan menjadi 4 tingkat, mulai dari SD, SMP, SMA sampai tingkat Sarjana. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin matang juga daya pikirnya.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Percentase
1	SD	1	3,33%
2	SMP	4	13,33%
3	SMA	15	50%
4	S1	10	33,33%
	Total	30	100%

Pendidikan melatar belakangi responden bervariasi mulai dari SD, SMP, hingga Sarjana. Responden terbanyak adalah siswa SMA yaitu sebanyak 15 orang atau 50%. Juara kedua diraih lulusan Sarjana (S1) sebanyak 10 orang dan share sebesar 33,33%. Di peringkat ketiga ada empat orang yang berlatar belakang pendidikan menengah dengan pangsa sekitar 13,33%. Kemudian, responden dengan latar belakang pendidikan terendah hanya berjumlah satu orang (3,33%) yang berlatar belakang SD.

3. Jenis Pekerjaan

Dari segi jenis pekerjaan juga terdapat responden dengan pekerjaan yang berbeda-beda. Pemeliti mengambil sampel sebanyak 30 orang dengan 4 jenis pekerjaan yaitu Ibu rumah tangga, Pedagang atau pengusaha, PNS dan Wiraswasta atau pegawai swasta. Namun, dalam penelitian ini responden dengan jenis pekerjaan sebagai pedagang mengonsumsi cabai bukan berdasarkan rumah tangganya saja, namun juga untuk dagangannya. Berikut adalah tabel distribusi cabai rawit menurut kategori pekerjaan responden.

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan

No	Status Pekerjaan	Jumlah Responden	Percentase
1	IRT	7	23,33%
2	Pedagang	7	23,33%
3	PNS	4	13,33%
4	Wiraswasta	12	40%
	Total	30	100%

Dari hasil tabel diatas, seluruh responden dengan jenis pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga ada 7 jiwa, dengan presentase sekitar 23,33%. Kedua ada responden yang bekerja sebagai pedagang atau pengusaha berjumlah 7 jiwa dengan presentase sekitar 23,33%. Lalu di urutan keempat ada responden yang bekerja sebagai PNS yaitu 4 jiwa dengan presentase sekitar 13,33%. Lalu terakhir, ada pekerjaan Wiraswasta yang merupakan responden terbanyak yaitu 12 jiwa dari keseluruhan responden dengan presentase 40%.

B. Deskripsi Variabel Harga Cabai yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga ^b	.	Enter

A. Variabel Dependen : Konsumsi

B. Semua variabel yang diminta telah dimasukkan.

Output kesatu (variabel yang dimasukkan/dihapus) menunjukan variabel metode yang dijalankan. harga variabel bebas dan konsumsi variabel terikat. Menggunakan metode Enter.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 ^a	,715	,705	,52400

a. Predictors: (Constant), Harga

Output kedua (ringkasan bentuk) memaparkan tingginya nilai korelasi/hubungan (R) (0,846). Koefisien determinasi (R-squared) untuk output ini sebesar 0,715. Artinya besarnya dampak variabel bebas (harga) pada variabel terikat (konsumsi) adalah 71,5%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19,278	1	19,278	70,211	,000 ^b
Residual	7,688	28	,275		
Total	26,967	29			

a. Dependent Variable: Konsumsi

b. Predictors: (Constant), Harga

(ANOVA): Outputnya menunjukkan F hitung = 70,211 membersamai tingkat signifikansi 0,000.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,499	,667		11,241	,000
Harga	-,067	,008	-,846	-8,379	,000

a. Dependent Variable : Konsumsi

Keluaran ketiga (koefisien), konstanta (a) 7,499 serta nilai harga (b/koefisien regresi) -0,067, maka regresinya dituliskan sebagai .

$$Y = a + Bx$$

$$Y= 7,499 + (-0,067)$$

deskripsi:

- Konstanta adalah 7,499. Artinya nilai konsistensi variabel konsumsi sebesar 7,499.
- Koefisien regresi X -0,067 menunjukkan setiap peningkatan nilai harga sebesar 1%, lalu nilai konsumsi mengalami penurunan 0,067. Karena koefisien regresinya negatif, maka arah dampak variabel X pada Y dapat dikatakan negatif.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,499	,667		11,241	,000
Harga	-,067	,008	-,846	-8,379	,000

a. Dependent Variable: Konsumsi

Penentuan hasil pada Uji Regresi Sederhana

Nilai signifikan, didapat nilai signifikan $0,000 < 0,05$, oleh karena itu disimpulkan bahwa variabel Harga (X) berpengaruh terhadap variabel Konsumsi (Y). Berdasarkan nilai t : diketahui nilai t (hitung) sebesar $-8,379 < t$ (tabel) $2,048$, dapat disimpulkan Harga (X) berpengaruh atas variabel Konsumsi (Y).

t(tabel) :

$$\begin{aligned} t(\text{tabel}) &= (a / 2 : n - k - 1) \\ &= (0,05 / 2 : 30 - 1 - 1) \\ &= (0,025 : 26) \{ \text{Dilihat pada distribusi nilai } t(\text{tabel}) \} \\ &= 2,048 \end{aligned}$$

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa harga cabai rawit mempunyai dampak yang signifikan pada konsumsi di rumah tangga. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi harga cabai rawit, maka semakin rendah konsumsi cabai oleh rumah tangga. Semakin kecil harga barang, maka meningkat pula permintaan atas barang tersebut, pengertian hukum permintaan, begitupula jika tingginya harga barang maka tinggi pula permintaanya (Sukirno, 2008:76). Zaini (2014) menemukan bahwa kenaikan harga bahan pangan, termasuk cabai rawit, dapat menyebabkan perubahan kebiasaan makan rumah tangga sehingga memaksa mereka beralih ke alternatif yang lebih ekonomis.

Dalam konteks Kota Palangkaraya, di mana fluktuasi harga cabai rawit menjadi isu penting, hasil-hasil penelitian tersebut memberikan landasan kuat untuk mengantisipasi dampak ekonomi dan sosial dari kenaikan harga cabai rawit terhadap konsumsi rumah tangga. Penelitian oleh E Engkus (2017) juga menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan, termasuk cabai rawit, dapat

menciptakan tekanan pada anggaran rumah tangga, khususnya bagi keluarga dengan pendapatan terbatas.

Gupta et al. menyoroti pentingnya memahami implikasi kenaikan harga cabai rawit terhadap konsumsi rumah tangga dalam konteks perdagangan regional. Studi ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga cabai rawit dapat mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga dapat menciptakan tekanan pada rantai distribusi dan perdagangan regional.

Dalam kerangka penelitian terdahulu, terdapat konsistensi temuan yang menunjukkan bahwa ketidakpastian harga cabai rawit berdampak negatif pada konsumsi rumah tangga. Studi oleh Smith mencatat bahwa fluktuasi iklim dapat memengaruhi produksi dan ketersediaan cabai rawit, sehingga memberikan gambaran lebih luas tentang faktor-faktor yang memengaruhi harga dan, pada gilirannya, konsumsi.

Dengan merujuk pada temuan-temuan ini, penelitian ini dapat memperluas cakupan dan relevansi temuan-temuan sebelumnya, khususnya dalam konteks Kota Palangkaraya. Melalui pendekatan analitis yang mendalam, penelitian ini berupaya untuk menggabungkan pemahaman tentang dampak harga cabai rawit pada konsumsi rumah tangga dengan konteks unik dari aspek perdagangan dan distribusi di Kota Palangkaraya. Dengan demikian, penelitian ini akan melanjutkan garis temuan-temuan tersebut dan mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang bagaimana dinamika pasar cabai rawit, khususnya kenaikan harga, dapat meresapi keputusan konsumsi rumah tangga di Kota Palangkaraya. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mencoba mengukur sejauh mana variabel harga cabai rawit dapat memprediksi perubahan dalam pola konsumsi masyarakat setempat, dengan tujuan memberikan wawasan yang lebih rinci dan kontekstual bagi pemangku kebijakan dan pelaku pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dampak peningkatan harga cabai rawit akan konsumsi rumah tangga di Kota Palangka Raya, beberapa temuan dapat diambil sebagai kesimpulan. Pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan harga cabai rawit dan perubahan pola konsumsi rumah tangga. Kenaikan harga cabai rawit cenderung memberikan dampak negatif terhadap jumlah konsumsi cabai rawit oleh rumah tangga di Kota Palangka Raya.

Kedua, faktor-faktor seperti pendapatan rumah tangga yang menyesuaikan dengan usia, Pendidikan serta pekerjaan dari masing-masing konsumen juga memainkan peran penting dalam memoderasi pengaruh kenaikan harga cabai rawit terhadap konsumsi.

Rumah tangga dengan pendapatan lebih rendah mungkin lebih rentan terhadap fluktuasi harga cabai rawit.

Ketiga, penelitian ini dapat mendasari pengembangan kebijakan yang efektif dalam menghadapi fluktuasi harga cabai rawit. Langkah-langkah pemerintah dan pelaku usaha dapat difokuskan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, seperti program subsidi atau kebijakan stabilisasi harga.

Dengan demikian, pemahaman lebih lanjut mengenai interaksi antara kenaikan harga cabai rawit, kondisi ekonomi rumah tangga, dan respons konsumen dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan kebijakan yang tepat guna menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga di Kota Palangka Raya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur ekonomi domestik dan bisa menjadi tumpuan untuk penelitian yang berkelanjutan dalam mengatasi tantangan ekonomi di tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2022. Kota Palangka Raya dalam angka. Palangka Raya: Kantor Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.
- Himawan, Zainur Rahmad. Puryantoro. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Cabai Rawit di pasar Besuki (studi kasus di desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo). Fakultas Pertanian Universitas Abdjurachman Saleh Situbondo: Kabupaten Situbondo
- Munardar, Munthi., Romano. dan Usman, Mustafa.2017. Faktor-faktor yang mempengaruuh permintaan cabai merah di Kabupaten Aceh Besar. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Aceh
- Mustakim. Yanti, Nur Hilda. 2022. Analisis Dampak kenaikan Harga Cabai terhadap Konsumsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kuala Tungkal. STIA An-Nadwah Kuala Tungkal. Jambi
- Pratama, I Gede Risky., Yasa, I Gusti Wayan Murjana. 2010. Elastisitas Harga Cabai dan pendapatan pedagang kaki lima di kota Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali